p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

KRISTOLOGI MICHAEL AMALADOSS DALAM TERANG MODEL ANTROPOLOGIS STEPHEN B. BEVANS

Alb. Irawan Dwiatmaja[a,b,1]

[a] Program Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
[b] Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan
[1] wawanatmaja4@gmail.com

KEYWORDS:

Yesus Kristus, kristologi kontekstual, Stephen B. Bevans, Michael Amaladoss model antropologis.

ABSTRACT

Jesus Christ remains the same yesterday, today and forever but changed humans can not help but think of Him differently (cf. Heb 13:8). The appreciation of the Christian faith in Jesus Christ continues to change in line with the context in which Christianity is located. Change requires everyone, both the Church, theologians, and even the people to conceptualize and discuss Jesus Christ in a new way so that Jesus Christ can be preached to different people. Michael Amaladoss contribute ideas on how Jesus Christ can be understood by people according to the context in which they live. He explain who Jesus Christ is using different methodological approaches. Amaladoss describe Jesus using images found in Asia. Through images, Amaladoss wants to show the inclusiveness of Jesus who is present for all people in all aspects of Asian life. Amaladoss reflects that Jesus, which fits the Asian context, must have a dialogue with Asian realities, namely poverty, cultural plurality, and religious plurality.

1. PENDAHULUAN

Kekristenan yang lahir dalam konteks dan zaman tertentu menyebar ke seluruh penjuru dunia dan bertemu dengan kebudayaan lokal, agama lain, serta konteks zaman yang terus berkembang. Kesadaran akan adanya pluralitas, agama lain, dan konteks zaman yang terus berkembang sebagai jalan keselamatan semakin meluas dan mendalam. Melihat realita demikian, perlu suatu kesadaran akan konteks rumusan dan ajaran baku tersebut sehingga tetap terbuka terhadap dialog, kerjasama, dan mau berubah.[1]

Kehadiran kekristenan di seluruh dunia yang bersinggungan dengan budaya lokal, agama lain, dan konteks zaman yang terus berkembang menuntut sebuah refleksi tentang siapa Yesus Kristus. Kristologi merupakan refleksi tentang makna Yesus

[1] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (judul asli: *Models of Contextual Theology*), diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan (Maumere-Flores: Ledalero, 2002), ix-xii.

DOI: 10.24071/jt.v10i2.3287
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

Kristus yang dihasilkan dalam dialog terus-menerus antara afirmasi Kristen dengan pandangan-pandangan budaya, agama lain, dan konteks zaman yang terus berkembang. Setiap kristologi memiliki konteksnya yang khas. Marinus de Jonge mengatakan bahwa reaksi terhadap Yesus Kristus selalu memuat proses ganda.[2] Pertama, umat yang mengalami hidup secara langsung dengan Yesus Kristus akan mencoba mengintepretasikan Yesus dalam terang pengalaman dan keprihatinan mereka. Interpretasi mereka tehadap Yesus dipengaruhi oleh kepribadian, situasi sosial dan kultural mereka. Kedua, Yesus yang diintepretasikan memiliki peran sentral sehingga apa yang dikatakan dan dikerjakan Yesus perlu diperhitungkan. Refleksi kristologi kontekstual selalu memperhatikan relasi dialogal antara komunikasi iman (ekklesial) dan sejarah kebudayaan setempat (kultural). Komunikasi iman dan sejarah kebudayaan setempat bersifat relasional dan dinamis. Penghayatan iman Gereja dalam kebudayaan konkret sungguh-sungguh merupakan penghayatan Injil, kabar gembira yang menyelamatkan.[3]

Usaha-usaha untuk merefleksikan mengenai Yesus sudah banyak dilakukan dari berbagai macam pendekatan. Dari sekian pendekatan untuk merefleksikan tentang Yesus Kristus, penulis tertarik dengan refleksi kristologi Michael Amaladoss. Refleski kristologi Michael Amaladoss muncul berkenaan dengan pandangannya tentang keselamatan orang-orang yang tidak kristen. Sebagai seorang kristen, Amaladoss menyetujui ajaran Gereja bahwa keselamatan hanya terjadi di dalam dan melalui Yesus Kristus. Namun, sebagai orang India yang hidup bersama dengan orang yang beragama Hindu, Amaladoss mempertanyakan bagaimana keselamatan bisa sampai pada orang yang beragama lain? Jika kita membantu orang Hindu untuk bertumbuh dalam iman mereka, apakah kita tidak melawan misi kita untuk mewartakan Yesus Kristus adalah penyelamat mereka?[4] Menurut Amaladoss, pengalaman sebagai orang kristen Asia yang hidup bersama dengan pemeluk agama lain seharusnya membawa kita untuk merefleksikan apa yang menjadi rencana tersebut serta di mana tempat Yesus di tengah agama-agama lain.[5]

Dalam *The Significance of Jesus in the Context of Religious Pluralism in India*, Asosiasi Teolog India menyatakan bahwa bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah Allah yang sempurna yang membawa kepenuhan kepada semua orang di dunia melalui sabda dan karya, tanda-tanda dan mukjizat. Namun, keunikan Yesus ini tidak seharusnya menggantikan simbol-simbol dalam agama lain. Pernyataan para teolog India tentang Yesus yang demikian merupakan usaha mereka untuk merefleksikan misteri Kristus secara baru dalam konteks multi agama.[6]

Para teolog India ingin mempertanyakan klaim bahwa secara umum teologi Barat sebagai yang independen dari semua konteks sehingga berlaku universal.[7] Setiap

[2] Marinus de Jonge, *Christology in Context: The Earliest Christian Response to Jesus* (Philadelphia: John Knox Press, 1988), 15-21.

[3] Martien E. Brinkman, *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?*, (judul asli: *De niet-Westerse Jezus: Jezus als bodhisattva, avatara, goeroe, prodeet, voorouder of genezer?*), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Henry and Lucy Jansen, (London: Equinox Publishing Ltd., 2000), 24-32.

[4] Michael Amaladoss, "The Pluralism of Religions and The Significance of Christ," *East Asian Pastoral Review* No, 3&4 (1989): 276.

[5] Michael Amaladoss, "The Image of Jesus in The Church in Asia," *East Asia Pastoral Review* No. 37:3 (2000), 239.

[6] Michael Amaladoss, "The Mystery of Christ and Other Religions: An Indian Perspective," *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, Mei (1999): 327.

[7] Michael Amaladoss, "The Mistery of Christ and Other Religions: An Indian Perspective", 327.

pernyataan dibuat dalam konteks tertentu. Fakta bahwa konteks itu secara eksplisit tidak tampak bukan menjadikan konteks itu tidak ada. Refleksi teologi kontekstual berasal dari bawah, dari pengalaman, dan mempertanyakan rumusan iman tradisional sehingga dari dialog tersebut muncul rumusan baru.[8] Pada umumnya, teolog India mengafirmasi bahwa semua keselamatan berasal dari Allah, dalam dan melalui Kristus. Menurut Amaladoss, iman kristiani tidak boleh diingkari dan harus diafirmasi tetapi permasalahannya di India ialah bahwa pernyataan semua keselamatan berasal dari Allah, dalam, dan melalui Yesus Kristus berhadapan dengan afirmasi lain yang mengatakan bahwa agama lain merupakan fasilitator keselamatan atau perjumpaan yang ilahi dengan manusia. Kebanyakan teolog India setuju bahwa penganut agama lain diselamatkan dalam dan melalui agama mereka.[9]

Melihat permasalahan demikian, Amaladoss mengalami suatu kegelisahan yaitu bagaimana merefleksikan Yesus Kristus yang sesuai dengan konteks India dan tidak terlepas dari Kitab Suci serta tradisi Gereja. Dari kegelisahannya, Amaladoss dalam tulisan-tulisannya dan terutama dalam karyanya *The Asian Jesus* mencoba menjawab masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan siapa Yesus Kristus bagi orang-orang Kristen di Asia secara khusus di India. Dalam karyanya *The Asian Jesus*, Amaladoss menjelaskan gambaran Yesus Kristus dalam pandangan Asia yang menolong masyarakat Asia secara khusus India untuk memahami iman mereka. Amaladoss menyadari bahwa untuk memahami Yesus yang hidup ribuan tahun lalu tidak dapat begitu mudah. Amaladoss menggunakan konteks Asia dengan menempatkan Yesus di dalam suatu lingkungan sosial, politis, dan keagamaan orang Kristen di Asia. Amaladoss mengadopsi Yesus Kristus dalam konteksnya supaya semakin mudah dipahami dan diimani. Amaladoss menyadari bahwa mereka berada dalam suatu kurun waktu hermeneutis yang baru sehingga Yesus Kristus direfleksikan secara lebih mendalam sesuai dengan konteks hidup mereka.[10]

Dalam menganalisa kristologi Amaladoss, penulis menggunakan kerangka teori dari Stephen B. Bevans tentang interaksi Injil dan konteks sebagai pisau analisa. Penulis menggunakan kerangka teori Stephen B. Bevans dalam menganalisa pemikiran Amaladoss karena Bevans membuat enam (6) model teologi kontekstual yang mengakomodir interaksi antara Injil dengan konteks. Model yang ditawarkan oleh Bevans dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu dalam memahami Yesus Kristus berdasarkan pandangan Amaladoss. Bevans ingin mengajak kita untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi suatu konteks tertentu dan tidak terlepas dari sumber utama yaitu Kitab Suci. Bevans menawarkan enam model yang berbeda dalam memahami teologi kontekstual. Keenam model itu yaitu Model Terjemahan (*The Translation Model*), Model Antropologis (*The Antropological Model*), Model Praksis (*The Praxis Model*), Model Sintesis (*The Synthetic Model*), Model Transendental (*The Transendental Model*), dan Model Budaya Tandingan (*The Countercultural Model*).[11]

8 Michael Amaladoss, "The Mistery of Christ and Other Religions: An Indian Perspective", 327.

9 Michael Amaladoss, "The Mistery of Christ and Other Religions: An Indian Perspective", 327.

10 Michael Amaladoss, *Walking Together: the Pratice of Inter-religious Dialogue* (India: Gujarat Sahitya Prakash, 1992), 32.

11 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 3-4.

2. BIOGRAFI MICHAEL AMALADOSS

Michael Amaladoss lahir pada 8 Desember 1936 di Dindigul, Tamil Nadu, India Selatan. Ayah dan ibunya merupakan guru. Walaupun seorang Katolik yang saleh, ia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Amaladoss mengakui bahwa ia lebih mengenal banyak kebiasaan Hindu daripada agama Kristen. Kebiasaan Amaladoss hidup dalam lingkungan masyarakat Hindu membuatnya terbuka kepada siapa saja dan menghormati mereka yang berbeda.[12]

Amaladoss menjalani pendidikan di sekolah Jesuit yang berada di Tiruchirapalli, Tamil Nadu. Awal mula ia mengenal Serikat Yesus saat ia mengenyam pendidikan di sekolah ini. Dia melihat bahwa para Jesuit yang berada di komunitas sekolahnya berasal dari berbagai daerah tetapi mayoritas berasal dari Perancis. Ia menilai bahwa hidup para Jesuit begitu bahagia dan harmonis walaupun mereka berasal dari berbagai macam daerah. Melihat pola hidup Jesuit yang demikian, ia tertarik menjadi anggota Serikat Yesus dan memutuskan masuk novisiat Jesuit pada 17 Juni 1953. Selama di Novisiat, Amaladoss menerima bimbingan dari Pastor Ignatius Hirudayam. Pastor Ignatius Hirudayam sangat menaruh perhatian pada kebudayaan India dan ia dibimbing oleh Pastor Hirudayam untuk lebih mengembangkan kebudayaan India ke depan.[13]

Pada tahun 1958-1961, Amaladoss menjalani studi tentang spiritualitas dan literatur-literatur dari tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas, Jacques Maritain, Entienne Gilson, Christopher Dawson, dan lain-lain. Selain itu, dia juga banyak mempelajari banyak mengenai filsafat, kesenian, dan musik India. Pada tahun 1961-1963, ia menjalani pendidikan musik, secara khusus ia mendalami bidang vokal di Chennai. Secara umum, lagu-lagu yang diajarkan di sekolah tersebut adalah lagu yang bernuansa Hindu.[14]

Pada tahun 1965-1969, Amaladoss menjalani pendidikan filsafat di Kurseong, Himalayas. Pada tahun-tahun ini, terjadi Konsili Vatikan II yang memiliki banyak dampak terhadap pola pendidikan calon imam seperti bahasa pengantar belajar tidak lagi menggunakan bahasa Latin tetapi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa lokal. Konsili Vatikan II memantik sebuah era baru dalam berdialog dengan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lain.[15] Dia juga menjalani studi tentang spiritualitas India dan menerbitkan artikel pertamanya dalam bahasa Inggris dengan tema yaitu studi komparatif antara India dengan spiritualitas Ignasian dan spiritualitas Gandhian.[16]

Amaladoss memperoleh gelar master dalam bidang liturgi dan gelar doktor dalam bidang teologi sakramen di Institut Katolik Paris (*Catholic University of Paris*). Pada tahun 1976-1979, ia mengajar teologi di Seminari St. Paulus Tiruchirapalli, Tamil Nadu dan Institusi Teologi Vidyajyoti (*Vidyajyoti College of Theology*), Delhi. Pada 1973-1977, Amaladoss menjadi editor *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*.[17]

[12] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," *International Bulletin of Missionary Research* Vol. 31, No. 1 (2007): 21.

[13] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," 21.

[14] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," 21.

[15] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," 22.

[16] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," 24.

[17] Michael Amaladoss, "Faith Meets Faith: Living with Cross-Cultural Experiences," dalam *Yearbook of Contextual Theologies* (Aachen: MWI, 1998), 16.

Pada 1983-1995, Amaladoss menjadi asisten superior Jendral Serikat Yesus dengan tugas khusus untuk penginjilan, dialog, inkulturasi, dan ekumenisme. Pada 1999, dia menjadi Rektor Kolose Loyola (*Loyola College*) untuk dialog dan budaya di Chennai. Setelah itu, ia menjadi seorang konsultan untuk komisi dewan dan wakil presiden dari Asosiasi Internasional untuk studi misi. Ia juga pernah menjadi dosen di Institut Pastoral Asia Timur (*East Asian Pastoral Institute* [EAPI]) di Manila, Filipina. Di EAPI, ia mengembangkan ketertarikannya dalam perjumpaan dengan orang-orang di Asia untuk teologi yang sesuai konteks Asia.[18]

3. GAGASAN KRISTOLOGI MICHAEL AMALADOSS

Sebagai teolog Asia, Amaladoss memperjuangkan agar Yesus Kristus yang adalah orang Asia dikenal sebagai Yesus dari Asia, bukan Yesus dari Barat. Amaladoss berjuang agar Kristus dan Gereja-Nya mengakar dalam realitas konkret Asia serta teologi di Asia tidak menjadi teologi yang diterjemahkan dari teologi Barat tetapi teologi yang hidup dan mengakar di Asia. Amaladoss terlibat dalam dialog antar agama. Hal ini menyadarkan Amaladoss untuk menjadi seorang kristen yang terbuka kepada agama lain. Menurut Amaladoss, untuk menjadi orang kristen berarti kita harus siap untuk mewartakan Yesus kepada semua orang dengan cara berdialog. Selain berdialog, Amaladoss mengajak semua orang kristen untuk membangun hidup harmoni di tengah dunia yang plural. Amaladoss mendorong para teolog Asia untuk memahami realitas ini dengan mengintegrasikan sikap positif terhadap agama-agama lain. Di Asia, masyarakat hidup dalam suku dan budaya yang berbeda sehingga semua orang diundang dan ditantang untuk bergerak keluar dari budaya dan ideologi mereka untuk menyambut dan merangkul yang lain.[19]

Amaladoss menyatakan bahwa Yesus lahir, hidup, mengajar, dan wafat di Asia. Dalam era modern, Yesus dibawa ke Asia oleh para misionaris Barat (Euro-Amerika) dan menjadi nampak sebagai seorang Barat. Gerakan misi para misionaris yang membonceng penjajah Portugis pada abad ke-16 memberi pengaruh positif dan negatif. Di satu pihak, mereka inilah yang memperkenalkan kristianitas untuk pertama kali kepada bangsa-bangsa di Asia. Dalam gejolak reformasi, mereka membawa Gereja Barat (Euro-Amerika) dengan liturgi, katekese, teologi, dan organisasi gerejawi ke daerah misi.[20]

Tidak dipungkiri bahwa kekristenan lebih berkembang ke Barat daripada ke Asia. Gambaran Yesus yang Barat mendapat reaksi yang yang negatif ketika diperkenalkan di Asia. Gambaran-gambaran Yesus yang dibawa oleh para misionaris tidak mampu memberi jawaban bagi konteks Asia yang memiliki ciri kemiskinan, pluralitas budaya, dan pluralitas agama. Dalam sinode para Uskup Se-Asia (1998), para uskup se-Asia menyadari bahwa harus ada cara lain untuk menampilkan gambaran Yesus Asia bagi masyarakat Asia. Para Uskup harus melihat Yesus sebagai sahabat yang berbelarasa, penyembuh, pembebas, dan sebagainya. Gambaran dan simbol menjadi sesuatu yang penting untuk mengembangkan suatu kristologi yang kontekstual.

[18] Michael Amaladoss, "My Pilgrimage in Mission," 22.

[19] Michael Amaladoss, *Walking Together: the Practice of Inter-religious Dialogue* (India: Gujarat Sahitya Prakash, 1992), 32.

[20] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006), 1.

Melalui gambaran dan simbol, Amaladoss menampilkan inklusivitas Yesus yang hadir bagi semua orang dan hadir dalam seluruh aspek kehidupan orang Asia.[21]

Untuk melukiskan gagasan kristologinya, Amaladoss mengartikulasikan pandangan-pandangan beberapa tokoh dan terminologi yang akrab di Asia tentang Yesus. Menurut penulis, ada sembilan gambaran Yesus menurut Amaladoss yang sesuai untuk konteks Asia. Kesembilan gambaran Yesus dalam konteks Asia mengungkapkan bagian-bagian pribadi Yesus. Sembilan gambaran Yesus yang penulis rangkum berdasarkan karya-karya Amaladoss adalah Yesus sebagai orang bijaksana (*Sage*), Yesus sebagai jalan (*The Way*), Yesus sebagai guru (*Guru*), Yesus sebagai *satyagrahi*, Yesus sebagai *avatar*, Yesus sebagai hamba, Yesus sebagai yang berbelarasa (*Compasisionate*), Yesus sebagai penari (*Dancer*), dan Yesus sebagai peziarah (*Pilgrim*).[22]

3.1. Yesus sebagai Orang Bijaksana (*Sage*)

Setiap komunitas dan kebudayaan memiliki gambaran tentang kebijaksanaan yang dapat ditemumakan dalam cerita-cerita, pepatah-pepatah, dan perumpamaan-perumpamaan. Kebijaksanaan bukan hanya monopoli kaum elit tetapi milik setiap kalangan termasuk kaum miskin. Orang Asia memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kebijaksanaan. Orang China menilai seorang bijaksana dari siapa yang mendengarkan dan siapa yang berbicara. Confucius menyatakan bahwa orang bijaksana sebagai orang yang sempurna, yang mengerti jalan (*Tao*) dari alam semesta maupun surga dan hidup berdasarkan jalan itu, serta menunjukkan jalan tersebut kepada yang lain. Dalam tradisi India, penulis Upanishad akan dianggap sebagai orang yang bijkasana. Para penulis Upanishad tidak puas dengan sistem pengorbanan *Veda* sehingga mereka berusaha memahami sifat manusia dan alam semesta. Mereka menyatakan kesatuan antara *Brahman* (dasar alam semesta) dan *Atman* (identitas dasar manusia). Mereka mengatakan bahwa mengalami kesatuan (*advaita*) akan membebaskan manusia dari siklus keberadaan fenomenal (*fenomenal existence*) atau pengalaman sehari-hari yang terlepas dari alam semesta. Mencapai pengalaman yang membebaskan seperti itu adalah tujuan hidup. Mereka mengusulkan berbagai cara berjuang untuk pembebasan yaitu: jalan kebijaksanaan (*jnana*) yang dicapai melalui meditasi dan konsentrasi; jalan pengabdian (*bhakti*), melayani Tuhan dengan penuh kasih, tanpa pamrih atau tanpa imbalan (*nishkama karma*), memelihara *dharma* (tatanan dunia); dan disiplin psiko-fisik (*yoga*). Di India Selatan, tradisi Tamil memiliki serangkaian tulisan yang menawarkan aturan dasar perilaku moral bagi kehidupan sosial. Untuk tradisi Tamil, yang paling penting bagi mereka adalah *Tirukkural*, yang menggambarkan cara hidup di dunia. Empat tujuan hidup menurut tradisi India -kebenaran (*dharma*), kekayaan (*artha*), kesenangan (*kama*), dan pembebasan (*moksha*)- memberikan petunjuk bagaimana menjalani hidup di dunia. Dalam konteks inilah, orang Cina dan India melihat Yesus sebagai orang bijak yang menunjukkan kepada kita, melalui perkataan dan teladan, cara hidup di dunia untuk mencapai tujuan hidup.[23]

Gambaran tentang kebijaksanaan banyak terdapat di dalam Kitab Suci. Beberapa Kitab Kebijaksanaan dalam Kitab Suci yaitu

[21] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 1-2.

[22] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 21-28.

[23] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 30-31.

Ayub, Amsal, Pengkotbah, Kidung Agung, dan Kebijaksanaan Salomo. Berbeda dari kitab-kitab sejarah, Kitab Kebijaksanaan tidak mengungkapkan peran Allah secara langsung dalam hidup dan sejarah umat Allah. Orang-orang Isreal seperti Kitab-kitab kebijaksanaan tersebut mengisahkan refleksi atas kehadiran Allah yang bijaksana dalam keteraturan alam semesta dan dalan setiap pengalaman. Sebagai contoh, dalam Kitab Ayub 1:21, kita dapat melihat kebijaksanaan Ayub dicobai tetapi ia berserah pada Allah atas peristiwa yang dialaminya itu.[24]

Injil mengungkapkan bahwa kebijaksanaan tersebut kini tidak hanya hadir dalam kosmos dan dalam pengalaman manusia, tetapi hadir dalam seorang pribadi bijaksana. Pribadi yang bijaksana adalah Yesus sebagai inkarnasi dari Kebijaksanaan dan Sabda Allah, seperti yang dikatakan dalam Matius 11:25-27. Dalam usaha pencarian Yesus sebagai inkarnasi dari kebijaksanaan dan Sabda Allah, perhatian para ekseget Kitab Suci ingin memfokuskan bagaimana Yesus dapat dipahami sebagai seorang yang bijaksana. Dalam menjelaskan Yesus sebagai orang bijak Amaladoss mencoba memahami arti penting Yesus sebagai guru dan pembimbing bagi kehidupan di dunia ini melalui kehidupan dan ajaran-Nya sendiri. [25]

Kebijaksanaan Yesus nyata dalam hidup dan setiap pengajaran-Nya. Yesus dikenal sebagai guru atau rabi, dalam terminologi Yahudi. Sebutan guru atau rabi menjadi julukan khas Yesus. Sebutan Yesus sebagai guru atau rabi keluar dari mulut banyak orang. Beberapa contoh teks Kitab Suci memerlihatkan itu, misalnya seorang pemuda kaya datang pada Yesus dan bertanya, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup kekal?" (Mat 19:16), pertanyaan seorang seorang hakim kepada Yesus dan Yesus memberikan perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37).[26]

Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengajar dengan otoritas-Nya sendiri, seperti dapat kita lihat dalam kisah Matius 21:23 ketika Yesus masuk ke Bait Allah dan mengajar di depan imam-imam dan tua-tua orang Yahudi sehingga menimbulkan pertanyaan bagi mereka dari mana kuasa Yesus bisa melakukannya. Ajaran-ajaran Yesus dalam Kitab-kitab Suci lainnya yaitu bersikap apa adanya atau original (Rm 7:15, Mat 5:21-39), jujur (Mat 6:1-8, 12:46-50), menjadi sesama untuk yang lain (Mat 5:40-41), mencintai (Mat 22:36-39, Luk 10:25-37), memaafkan (Luk 7:36-38, Luk 11-24), arif (Mat 6:24, Luk 6:24), berani memilih yang baik (Mat 5:3-10), menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang yang bijak.[27] Yesus memberitahu kita bagaimana hidup dan bagaimana berhubungan dengan satu sama lain dan dengan Allah. Dia berbicara dalam konteks kehidupan di dunia ini. Dia menggunakan contoh-contoh biasa yang akrab bagi semua orang: bunga bakung di ladang, penabur keluar untuk menabur, benih yang tumbuh, pohon-pohon dan burung-burung di udara yang hinggap di atasnya, laut dan mereka yang hidupnya bergantung di atasnya, penderitaan dan orang miskin yang terpinggirkan, penguasa yang tidak adil, orang tua yang penuh kasih dan pemaaf. Itulah sebabnya ajaran-Nya memiliki nada universal.[28]

Penderitaan Yesus untuk menebus dosa-dosa umat manusia adalah perwujudan

[24] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 31.

[25] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 31-32.

[26] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 32.

[27] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 32-45.

[28] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 32.

kebijaksanaan yang paling tinggi. Dalam memahami Yesus sebagai pribadi yang bijak, Amaladoss mengatakan bahwa betapa pentingnya melihat Yesus sebagai seorang guru dan pemimpin di dunia melalui sikap dan kotbah-kotbah-Nya. Ajaran-ajaran Yesus demikian kiranya dapat membantu orang-orang Kristen dalam memaknai siapa Yesus seperti yang terdapat dalam ajaran India: pengabdian (*bhakti*), melayani Tuhan dengan penuh kasih, tanpa pamrih atau tanpa imbalan (*nishkama karma*), memelihara *dharma* (tatanan dunia); dan disiplin psiko-fisik (*yoga*) serta kebenaran (*dharma*), kekayaan (*artha*), kesenangan (*kama*), dan pembebasan (*moksha*).[29]

3.2. Yesus sebagai Jalan (The Way)

India merupakan tempat lahirnya banyak agama. Selain Hindu, India juga tempat lahirnya Jainisme, Buddha, dan Sikhisme. Dasar lahirnya semua ini adalah praktek tradisi religius-kultural atau *sadhana*. Meskipun unsur-unsurnya ditemukan dalam agama-agama lain, penjabaran mengenai *sadhana* paling jelas terdapat dalam agama Hindu. Amaladoss fokus pada agama Hindu yang berbicara tentang empat jalan atau *marga* untuk mencapai pembebasan yaitu *jnana* (wawasan atau kebijaksanaan), *bhakti* (cinta atau pengabdian), *karma* (ritual atau tindakan moral), dan *yoga* (disiplin psiko-fisik yang mengarah pada meditasi).[30]

Tujuan yang ingin dicapai oleh semua jalan ini adalah kesatuan *advaitic* (non-dualitas) dengan realitas. Namun, egoisme manusia memecah persatuan yang mengarah pada pemilah-milahan. Pembebasan kemudian dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau bahkan melebur dengan realitas. Beberapa tradisi Hindu menyarankan pendekatan 'kosmik' untuk menarik diri dari dunia. Para *sannyasi* keluar dari tatanan sosial untuk mengejar tujuan pembebasan (*moksha*). Mereka hidup di dunia seolah-olah mereka tidak ada di dalamnya.[31]

Amaladoss mengatakan bahwa dalam konteks inilah, kita harus memahami jalan yang dimaksud Yesus. Yesus tidak ingin berkutat pada perihal spekulasi-spekulasi yang bersifat metafisika. Dia tidak berbicara banyak tentang alam sebagai elemen dalam jalannya, meskipun Ia mengacu pada alam sebagai contoh dalam banyak perumpamaan-Nya. Namun, Yesus fokus pada komunitas manusia yang terpecah-pecah oleh egoisme dan kesombongan yang terwujud dalam agama, sosial, dan politik. Orang-orang dipanggil untuk berpaling dari kesombongan yang mementingkan diri sendiri ini. Hal ini bisa dicapai melalui kasih tanpa syarat kepada orang lain, yang ditunjukkan dalam pelayanan, berbagi dan rendah hati. Komunitas ini bukanlah sesuatu yang diberikan tetapi sesuatu yang harus diciptakan. Allah Bapa, Yesus, dan Roh merupakan inti dalam membangun komunitas ini. Oleh karena itu, komunitas ada di dalam Allah, Ilahi. Di dalam Allah, kita bersatu kembali dengan seluruh kosmos. Hal ini senada seperti dalamn *karma nishkama* dari tradisi India.[32]

Cara membangun komunitas ini, menurut Yesus, adalah dengan cinta. Cinta merupakan kekuatan yang membawa kita keluar untuk berhubungan dengan yang lain. Melalui cinta, komunitas manusia menjadi persekutuan yang melibatkan semua unsur. Kebebasan untuk mencintai dan membangun persekutuan juga

[29] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 32-33.

[30] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 55-56.

[31] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 56.

[32] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 56.

menyiratkan kemungkinan orang untuk menjadi egois. Beberapa mungkin cenderung memperlakukan orang lain sebagai objek dan menggunakannya untuk kepuasan mereka sendiri tanpa menghormati pribadi dan kebebasan mereka. Mereka memperbudak dan mendominasi. Egoisme dan dominasi dapat dibangun ke dalam struktur sosial seperti perbudakan dan sistem kasta.[33]

Apa yang harus kita lakukan untuk keluar dari situasi ketimpangan dan ketidakadilan? Kita harus membebaskan orang agar mereka bisa mencintai. Kebebasan ini bukan hanya spontanitas yang dengannya seseorang dapat bertindak. Namun, kebebasan melibatkan kebebasan dari egoisme dan kekuasaan. Seseorang tidak boleh mementingkan diri sendiri tapi harus bersikap rendah hati. Mengingat situasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan di mana kita hidup, orang pasti akan terluka oleh sikap dan tindakan mereka yang egois dan dominan dalam masyarakat. Pembangunan komunitas dalam situasi seperti itu membutuhkan kemampuan untuk pengampunan dan berdamai. Ketimpangan dan ketidakadilan tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial dan struktural. Gerakan sosial dan perjuangan pembebasan diperlukan untuk sebuah transformasi. Perjuangan semacam itu harus tanpa kekerasan.[34]

Kehidupan dan ajaran Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana jalan cinta-Nya. Jalan cinta Yesus terlihat dari cara hidup-Nya: yang mencintai Allah dalam sesama (Mat 22:36-39), cinta dalam pelayanan (Yoh 13:1-15) dan pengampunan (Mat 11:29, Yoh 15:13), berjuang tanpa kekerasan (Mat 9:10-13, Luk 6:24-25, Mrk 11:15-18), ke-Ilahi-an-Nya yang menyatu dengan insani; dalam tradisi India disebut bukan dualisme (*advaitic*) (Yoh 10:30, 14:9, 11-12, 17:21), inklusif (Rom 8:19-23, 1Kor 12:12-31, 13:4-8), dan pengorbanan. Yesus menawarkan jalan yang tidak mudah demi membangun Kerajaan Allah di dunia.[35]

3.3. Yesus sebagai Guru

Konsep guru dalam tradisi India digunakan Amaladoss untuk menggambarkan Yesus. Namun, istilah guru merupakan istilah yang sangat lazim di Asia. Di India, guru disebut sebagai *sishyas*. Istilah guru di sini lebih dari sekedar sebutan bagi seorang pengajar yaitu sebagai seorang yang menjadi pembimbing dan memiliki pengalaman. Guru dapat memberikan nasihat untuk mengatasi keraguan dan kesulitan setiap orang yang datang padanya. Dalam tradisi *adviatic* (non-dualis), guru dilihat sebagai yang ilahi karena mereka memiliki kesatuan adviatik dengan Yang Ilahi.[36]

Pada umumnya, orang Kristen di India memandang Yesus sebgai guru. Mereka menekankan keunikan Yesus dengan menyebut-Nya sebagai *sadguru* (guru yang benar). Menjadi guru harus melalui suatu proses. Amaladoss menilai bahwa Yesus mengalami proses tersebut. Yesus mengalami proses dididik (masa *formatio*). Pertama, Yesus tumbuh di Nazareth dan makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi Allah dan manusia (bdk. Luk 2:52). Setelah tiba waktunya, Yesus dicobai di padang gurun, lalu dibaptis oleh Yohanes Pembaptis.[37]

Kedua, Yesus mempunyai pengalaman persatuan (*communio*) bersama dengan Bapa. Pengalaman tersebut tidak hanya

[33] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 60.

[34] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 60.

[35] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 61-68.

[36] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 69.

[37] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 70.

ditemukan dalam doa, tetapi dalam setiap jengkal hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Yesus lebih dari sekedar guru dalam pengertian tradisi India. Ketiga, sebagai guru, Yesus memiliki murid yaitu dua belas rasul, murid-murid yang lain, dan para wanita. Yesus memimpin gerakan sosial yaitu dengan mengutus dua belas rasul dan tujuh puluh murid. Sebagai guru, Yesus memiliki visi yaitu Kerajaan Allah. Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain. Yesus dapat disebut sebagai guru peziarah.[38]

Menurut Amaladoss, Yesus adalah guru yang baru, unik, dan khas. Orang-orang pada zaman-Nya mempunyai pandangan yang ideal tentang siapa yang seharusnya menjadi guru Yahudi: kelompok para rabi yang mengomentari kitab dan hukum; dan Farisi yang menjaga agar hukum dilaksanakan dengan baik. Semua model tersebut adalah model guru Yahudi. Yesus menolak untuk mengikuti model guru yang demikian. Yesus mengubah pandangan terhadap praktek kultis yang sempit, termasuk mengenai hukum sabat.[39]

Sebagai guru, Yesus memiliki tuntutan dasar bagi para murid-Nya. Tuntutan dasar Yesus untuk dapat mengikuti-Nya adalah "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku" (Mat 16:24). Dengan kata lain, seseorang harus meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus (Luk 5:11). Pengajaran Yesus ingin menunjukkan kepada manusia bahwa jalan kepada Tuhan tidak hanya melalui ritual atau hukum tetapi kesetiaan akan cinta dengan orang-orang miskin dan tertindas.[40]

3.4. Yesus sebagai *Satyagrahi*

Amaladoss menggunakan konsep *satyagrahi* untuk menggambarkan Yesus. *Satyagrahi* adalah istilah yang diciptakan oleh Mahatma Gandhi. Satyagrahi berarti berpegang teguh pada kebenaran. Seorang *satyagrahi* berpegang teguh pada kebenaran sejati yaitu Allah. Gandhi mengatakan bahwa kebenaran sejati adalah Allah. Amaladoss tidak ingin membandingkan Yesus dengan pandangan Gandhi mengenai *satyagrahi*. Namun, Amaladoss mengeksplorasi bagaimana Yesus berjuang untuk kebebasan, kebenaran, dan keadilan. Dalam hidup-Nya, Yesus mendapat godaan sehinnga membuat-Nya untuk memilih berpegang pada kebenaran yang adalah Allah sendiri atau jalan lain (bdk. Luk 4:1-13). Ia juga banyak menentang dan mengoreksi para pemimpin sosio-politik dan spiritual orang Yahudi yaitu para imam, orang Saduki, dan Farisi. Pilihan gambaran *satyagrahi* menunjuk pada gagasan bahwa meskipun Yesus adalah seorang revolusioner, tetapi ia melakukannya tanpa kekerasan.[41]

Gambaran *satyagrahi* digunakan untuk menggarisbawahi cara yang berbeda dalam melihat Yesus sebagai seorang yang revolusioner. Gambaran *satyagrahi* dalam diri Yesus terlihat pada seruan Yesus untuk bertobat dan percaya kepada Injil (Mrk 1:14-15). Yesus juga menyerukan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:15) dengan tanda-tanda yang jelas, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat 11:5). Yesus mengoreksi segala peraturan yang ditafsirkan dan dijalankan secara tidak benar, misalnya peraturan tentang

[38] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 73-76.

[39] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 72 .

[40] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 72.

[41] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 86-87.

hari Sabbat. Dengan penuh kuasa, Yesus meyucikan Bait Allah dari segala penodaan (Mat 21: 12-13).[42]

Yesus berbeda dengan para nabi yang berbicara dalam nama Tuhan. Yesus mengajar dalam nama Allah. Yesus mengajar dengan otoritas. Yesus tidak menentang ajaran tradisional tetapi memperdalam ajaran itu. Selain mengajar, Yesus mengadakan mukjizat penyembuhan dan pengampunan, membangkitkan orang dari mati (Luk 8:40-56, Luk 7:11-17, Yoh 11:1-44), dan meredakan angin ribut (Mrk 4:35-41). Mengacu pada Yohanes Pembaptis, Yesus menunjukkan bahwa kuasa-Nya bersifat kenabian, dari Allah bukan dari manusia (Mat 21:23-27).[43]

Gerakan kenabian Yesus sangat revolusioner tetapi tanpa kekerasan. Yesus menegakkan kebenaran dan keadilan dalam strategi tanpa kekerasan (*non-violence*) karena Yesus menginginkan terjadinya transformasi sikap dan relasi manusia secara personal daripada transformasi sosiokultural. Dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, Yesus menghadapi banyak tantangan dari berbagai pihak yang pada akhirnya membawa Yesus pada kematian di salib. Salib bukanlah lambang dari kekerasan, melainkan lambang kemenangan perjuangan Yesus sebagai satyagrahi yang telah memperjuangkan kebenaran tanpa kekerasan. Dengan mengutamakan orang yang miskin dan tersingkir, Yesus sering dilihat sebagai seorang pembebas seperti dalam tradisi India Yesus dapat disebut sebagai penuntun menuju *moksha* (pembebas).[44]

3.5. Yesus sebagai *Avatar*

Dalam tradisi Hindu, untuk menyebut dewa yang berinkarnasi, menampakkan diri, turun ke bumi disebut *avatara*. Secara spesifik, *avatara* diperuntukkan bagi dewa Vishnu. Kata avatara berarti sesuatu yang turun atau menuju ke bawah. Kata *avatara* berasal dari bahasa sanskerta yaitu *ava* yang berarti bawah dan *tri* yang berarti melintasi, mencapai, menyelamatkan. Secara harafiah avatara (*ava-tri*) berarti turun ke dalam, menampakkan, berinkarnasi. Dalam tradisi India, manisfestasi yang ilahi dalam sejarah dapat terjadi berulang-ulang sejauh dibutuhkan.[45]

Amaladoss menggunakan konsep avatar untuk memahami Yesus. Amalados menyatakan bahwa:

> Saya mengambil avatar sebagai gambar yang memiliki 'wujud ilahi'. Hal ini berimplikasi pada wujud ilahi dan wujud yang insani. Hal ini juga bukan untuk menunjukkan sisi insani dari Yesus melulu. Dengan melihat Yesus sebagai avatar, istilah avatar sendiri berasal dari konteks Kristiani. Perwujudan yang ilahi bisa memiliki berbagai macam bentuk ungkapan. Namun, setiap perwujudan itu unik untuk situasi tertentu. Hal ini dapat ditentukan melalui *a posteriori*. Perwujudan Yesus dialami oleh murid-murid-Nya dan yang lain sebagai manusia (insani) sekaligus ilahi. Mereka melihat-Nya sebagai avatar khusus, sebagai Allah yang menjelma. Namun, istilah avatar ini tidak membatasi bentuk ungkapan yang lain untuk Yesus.[46]

---

42 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 88-92.

43 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 92.

44 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 102-103.

45 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 105.

46 Teks aslinya, "*I am taking avatar as an image that has a general meaning of "divine manifestation." It implies descent more than ascent. It is not simply the divinization of the human. By looking on Jesus as an avatar, the term avatar itself will be taking on a new connotation in the Christian context. Divine manifestations can be many. And yet every manifestation is unique to a particular situation. It is also unique for its particular characteristics. This can be determined only a posteriori. Jesus was experienced by his*

Orang India dengan mudah menyebut Yesus sebagai avatar. Amaladoss menyebut Yesus sebagai avatar yang unik, sebagai inkarnasi dari Allah. Perbedaan pengertian avatar Amaladoss dengan avatar dalam pengertian India adalah bahwa manisfestasi Yesus ke dunia ini hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya dan merupakan satu-satunya inkarnasi sejati. Bagi Amaladoss, Yesus menjadi avatar yang istimewa karena kehadiran-Nya terus dikenangkan dalam sejarah manusia, terutama melalui Ekaristi (Mat 18:20, SC no. 7).[47]

Sebagai avatar, Yesus adalah manusia dan serentak ilahi. Yesus adalah manusia karena Ia lahir, menjadi bayi, besar, dan mengalami kematian. Yesus memiliki perasaan yang normal sebagai manusia: sedih, kecewa, marah. Sebagai manusia, Yesus mengasihi orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Yesus adalah manusia, namun dalam Dia, para murid bertemu dengan Allah. Sebagai avatar, Yesus adalah ilahi. Yesus menyebut diri-Nya sebagai Anak Manusia (Mat 20:18). Ketika orang-orang berbiacara mengenai Yesus sebagai simbol dari Allah, Amaladoss menggunakan konsep Karl Rahner untuk menyebut-Nya sebagai simbol yang real.[48]

3.6. Yesus sebagai Hamba

Menurut Amaladoss, gambaran tentang Yesus sebagai hamba kaya akan simbol yang berdimensi moral, spritual, dan dalam setiap tingkatan metafisika. Gambaran Yesus sebagai hamba dengan jelas dilukiskan dalam peristiwa pembasuhan kaki para murid (Yoh 13:3-5,12-15). Yesus berkata, "Barangsiapa yang terbesar di antara kamu akan menjadi pelayanmu; yang meninggikan diri akan direndahkan, dan yang merendahkan diri akan ditinggikan" (Mat 23: 9-12).[49]

Bagi Amaladoss, gambaran tentang pelayan dapat ditemukan dalam diri Yesus. Melayani berarti menjadi rendah hati dan dibutuhkan pengosongan diri dalam pemberian diri yang total. Yesus telah mengosongkan diri-Nya untuk melayani orang lain. Mengosongkan diri secara total berarti orang harus mati. Kematian menjadi sumber hidup baru. Dalam hal ini, kita sampai pada pengertian metafisis bahwa kematian adalah bagian yang penting dalam suatu proses kehidupan. Yesus adalah abdi yang sejati yang melayani hingga mati di kayu salib demi hidup banyak orang (1Pet 2:24).[50]

Budaya dan kepercayaan di Asia menyatakan beberapa hal mengenai pengosongan diri. Praktik *sadhana* dalam tradisi India merupakan suatu usaha untuk mencapai realitas absolut dengan mengosongkan diri dari keadaan kecukupan dan dengan bergantung pada sang absolut. Mahatma Gandhi mengatakan bahwa ketika seseorang mengosongkan dirinya, ia dipenuhi dengan sang absolut dalam segala hal. Orang Buddha tidak berbicara tentang Tuhan. Orang-orang Buddha hanya berbiacara mengenai kekosongan. Orang Hindu berbicara mengenai kepenuhan dari semua yang kita terima, kosong sebagai diri kita dengan mengontemplasikan sang absolut. Dalam diri manusia, kekosongan menjadi kepenuhan dan kepenuhan adalah kekosongan.[51]

disciples and others as both human and divine. They saw him as a special avatar, as God incarnate. But this did not exclude for them other divine manifestations in other forms". [Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 106.]

47 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 107.

48 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 120.

49 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 122.

50 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 128-129.

51 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 130.

3.7. Yesus sebagai yang Berbelarasa (*Compassionate*)

Amaladoss mengatakan bahwa dalam tradisi Asia, figur belarasa secara umum tampak dalam diri Buddha. Amaladoss tidak membandingkan Yesus dengan Buddha. Amaladoss melihat adanya kemiripan dalam hal cara hidup Yesus dan Bodhisattva. Yesus menyampaikan kabar gembira tentang pembebasan dan membebaskan mereka melampaui kebebasan mereka sendiri. Dalam tradisi Buddha, Bodhisattva adalah model seorang yang berbelarasa. Bodhisattva berkomunikasi dan menuntun pengikutnya menuju pada sebuah pembebasan. Untuk mencapai pembebasan, orang harus menyangkal kesenangan pribadinya untuk membantu semua orang menjadi bebas. Menurut Amaladoss, orang-orang Buddha mengakui Yesus sebagai salah seorang Bodhisattva.[52]

Amaladoss mengatakan bahwa ketika kita membaca kehidupan Yesus dalam Injil, gambaran kuat yang datang kepada kita adalah Yesus yang penuh kasih. Orang, terutama orang miskin, mereka yang menderita, dan mereka yang terpinggirkan, berada di sekeliling-Nya. Dia menyembuhkan penyakit mereka, mengusir roh-roh jahat yang merasuki mereka, membebaskan mereka dari beban dosa mereka dan memberi mereka martabat sebagai anak-anak Allah. Dia adalah penyembuh, pendamai, penyelamat. Dia menderita dengan mereka yang menderita dalam rangka membebaskan mereka dari penderitaan mereka.[53]

Orang Asia yang mendengar kisah Yesus akan menganggap bahwa Yesus adalah seorang yang berbelarasa. Cara Yesus berbelarasa berbeda dengan yang lain. Sikap belarasa Yesus memiliki makna yang khusus ketika Ia wafat dan bangkit kembali. Yesus tidak hanya menjanjikan keselamatan tetapi membagikannya. Yesus yang berbelarasa menyembuhkan dan menyelamatkan. Yesus membebaskan, menguatkan, dan menyemangati (Mat 4:23-25).[54]

Allah mengutus Yesus Kristus, Putera-Nya karena Allah berbelarasa dengan umat manusia. kedatangan Yesus membangkitkan semagat bagi orang-orang untuk terus mengikuti-Nya. Amaladoss melihat bahwa Yesus sebagai orang yang mau menderita, tinggal bersama orang-orang miskin, menyembuhkan penyakit mereka, membebaskan mereka dari roh-roh jahat, membebaskan mereka dari beban dosa-dosa mereka, dan memberi mereka martabat sebagai manusia dan anak-anak Allah. Gambaran Yesus yang demikian terdapat dalam Lukas 4:18-19, "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Dia telah mengurapi Aku untuk membawa kabar baik kepada orang miskin. Ia telah mengutus Aku untuk membebaskan para tawanan dan pemulihan penglihatan bagi orang buta, membebaskan kaum tertindas dan untuk memberitakan tahun pertolongan Tuhan".[55]

Yesus tampil sebagai pribadi yang penuh kasih sayang dan solidaritas. Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus menyangkut penyembuhan fisik seperti Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan, sakit ayan, dan lumpuh (Mat 4:24), penyembuhan psikologis seperti mengampuni pelacur yang terpuruk dalam ketidakberdayaan (Luk 7:36-50), penyembuhan spiritual seperti Yesus mengampuni dosa (Yoh 5:14), dan penyembuhan sosial seperti Yesus

[52] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 135.

[53] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 135.

[54] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 135-136.

[55] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 137.

mengampuni pemungut pajak dan pelacur (Luk 19:1-11, Yoh 8:1-11).[56]

Amaladoss merefleksikan bahwa peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus berhubungan dengan iman. Amaladoss ingin menunjukkan bahwa iman mampu menyembuhkan seperti yang tampak dalam kisah Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum (Mat 8) dan anak perempuan kepala rumah ibadat yang sakit pendarahan. Amaladoss melihat mukjizat yang dilakukan oleh Yesus sebagai simbol dari keselamatan. Tindakan penyelamatan Tuhan secara simbolis hadir dalam diri Yesus.[57]

Keselamatan itu sendiri dilihat sebagai kehidupan. Yesus menyelamatkan manusia dengan memungkinkannya menanggapi kehadiran Allah dalam kerendahan hati dan iman, dengan demikian kita kan memperoleh anugerah kehidupan dari-Nya. Yesus datang untuk bersolider dengan penderitaan manusia. Yesus menunjukkan kepada manusia bahwa Allah adalah maha pengampun.[58]

3.8. Yesus sebagai Penari (*The Dancer*)

Musik dan tarian merupakan pengalaman penting dalam hidup. Ketika manusia dalam kelompok, tarian merupakan ungkapan kebersamaan. Berkaca pada manusia zaman dahulu, untuk memanggil hujan, berburu, mengucap syukur, bersyukur atas perdamian yang diterima, mereka melakukan tarian. Ada tarian untuk setiap kesempatan. Tarian melibatkan seluruh pribadi, tubuh dan jiwa, dan masyarakat. Orang selalu menari sebagai sebuah komunitas. Menari bersama dalam ritme yang diiringi gendang dan alat musik lain merupakan pengalaman dan latihan dalam komunitas. Komunitas tidak hanya berbagi gerakan tetapi juga berbagi makna dan emosi. Tarian membangun komunitas karena seluruh orang terlibat dalam tarian. [59]

Amaladoss mengatakan bahwa untuk mengerti gambaran Yesus sebagai penari, kita perlu menyadari makna tarian dalam pengalaman hidup manusia. Tarian mengungkapkan keseluruhan diri manusia, tubuh dan jiwa, dan mengungkapkan komunitas. Kitab Suci menyebutkan bahwa Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan Tuhan dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan ceracap (2Sam 6:5). Tarian memiliki irama dan dinamisme. Tarian memungkinkan keseluruhan tubuh bergerak secara harmonis. Irama dan dinamitas tarian sejalan dengan irama dan dinamitas alam semesta. Menurut Amaladoss, penciptaan dan gerak alam semesta adalah permainan dan tarian Allah. Ciptaan terus berkembang karena Allah terus menari.[60]

Menurut Amaladoss, Yesus adalah penari. Yesus menari melalui hidup sebagai manusia. Tarian Yesus adalah dimensi tarian dari Allah. Tarian Allah dimulai dengan kisah penciptaan. Allah menciptakan karena cinta dan keinginan-Nya untuk berbagi kehidupan dengan manusia dan alam. Itulah sebabnya mengapa Allah menciptakan manusia dengan cuma-cuma. Allah tidak memaksakan kasih dan hidup bagi siapapun. Allah memungkinkan manusia untuk merespon secara kreatif. Allah menjadi manusia melalui Putera-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.[61]

56 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 138.
57 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 141.
58 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 143-144.
59 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 147.
60 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 147-148.
61 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 149-154.

Yesus adalah seseorang yang menari dalam kebebasan, kegembiraan, rasa kepenuhan, dan harmoni. Yesus juga menari dengan alam semesta dan sekaligus menghidupkan semesta. Jika Yesus merupakan penari, maka Allah Bapa dan Roh Kudus adalah penari. Menurut Amaladoss, hal ini adalah interaksi cinta dan kreativitas antar tiga pribadi dari Trinitas sebagai tarian yang tidak pernah berakhir.[62]

Penderitaan Yesus di salib adalah tarian Trinitas yang menjadi bagian proses yang kreatif. Penderitaan Yesus menjadi suatu penebusan karena penderitaan memungkinkan cinta diekspresikan melalui kerendahan hati dan saling memberikan diri. Yesus menari melalui hidup untuk memungkinkan hubungan yang erat dan harmonis antara manusia dengan Allah.[63]

3.9. Yesus sebagai Peziarah (*The Pilgrim*)

Amaladoss mengatakan bahwa peziarahan merupakan *sadhana* atau praktik religius yang ada hingga saat ini. Tujuan utama ziarah adalah untuk mengunjungi tempat yang telah dipilih Allah untuk menyatakan diri-Nya, menyembuhkan atau mengabulkan permohonan-permohonan. Mereka pergi untuk menyesali dosa-dosa mereka, memurnikan, dan menyucikan diri mereka. Orang-orang berharap untuk bertemu Allah, mengalami kehadiran Allah. Mereka mempersiapkan diri dengan melakukan penebusan dosa, membuat diri mereka layak menerima kehadiran Allah. Bagian dari penebusan ini adalah dengan berjalan ke tempat suci, berpuasa dan berdoa. Peziarah biasanya pergi sebagai sebuah kelompok, yang menginspirasi dan mendorong satu sama lain.[64]

Tindakan peziarahan ada dalam setiap agama. Satu dari pilar agama Islam adalah ziarah ke Mekkah. Orang-orang Kristen biasanya melakukan ziarah ke tanah suci Yerusalem atau tempat suci lainnya seperti Lourdes. Ziarah ke gunung yang suci dan ke sungai adalah gambaran yang ada dalam agama Hindu. Ziarah bagi orang Buddha adalah pergi ke Bodhgaya, tempat mereka mengalami pencerahan dari Buddha.[65]

Kitab Suci memberi pandangan mengenai ziarah. Menurut Amaladoss, ziarah dimaknai sebagai kerinduan hati orang beriman untuk ada bersama Allah. Abraham meninggalkan tempat asalnya dan pergi mencari tempat yang dijanjikan Allah. Amaladoss mengatakan bahwa orang Israel adalah bangsa peziarah. Orang Israel meninggalkan Mesir dan menghabiskan empat puluh tahun berziarah di padang gurun menuju tanah perjanjian.[66]

Injil Lukas memerlihatkan bahwa Yesus dan para pengikut-Nya sebagai peziarah. Seluruh kehidupan Yesus merupakan sebuah penziarahan menuju Yerusalem. Peziarahan Yesus di dunia berhenti dalam kematian-Nya. Kebangkitan Yesus memperlihatkan bahwa kematian bukanlah akhir dari peziarahan melainkan hanya sebuah bagian dari hidup. Setelah wafat dan kebangkitan-Nya, Yesus mengutus murid-murid-Nya ke seluruh dunia. Hal ini ditunjukkan Yesus dalam kisah Yesus menuntut murid-murid ke Emaus. Dalam cerita pengalaman perjalanan dua murid ke Emaus, Yesus ada bersama mereka, menerangi, dan memimpin mereka sampai pada suatu visi baru.[67]

---

62 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 151-152.

63 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 160.

64 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 161.

65 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 161.

66 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 161.

67 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 162.

Dalam konteks demikian, Yesus menunjukkan tujuan baru dari sebuah peziarahan untuk umat manusia. Peziarahan Yesus adalah peziarahan orang-orang yang hidup dalam komunitas. Tujuan dari sebuah peziarahan adalah Allah. Allah tidak hanya ditemukan dalam surga tetapi di dunia yang terwujud dalam sebuah komunitas antara orang yang saling mengasihi dan melayani satu dengan yang lain dan saling membagikan apa yang mereka miliki. Tindakan ini kini hadir dalam Gereja. Para jemaat awal juga telah mempraktekkan hal ini, yaitu mereka berkumpul bersama, memecahkan roti bersama dan membagikan apa yang mereka miliki antara satu dengan yang lain (Kis 2:43-47).[68]

Amaladoss mengatakan bahwa ketika memanggil orang-orang untuk menjadi murid-murid-Nya, Dia selalu menggunakan kata "ikutilah Aku". Ketika mengutus murid-murid-Nya untuk merwartakan kabar gembira mengenai Kerajaan Allah, Yesus memberikan kepada mereka instruksi sebagai seorang peziarah (Mat 10). Yesus mengatakan bahwa jangan membawa banyak barang, jangan bergantung pada kedamaian orang, berjalanlah dari daerah yang satu ke daerah lain, teruslah bergerak sampai kamu menemukan kedamaian, kemudian bagilah kedaimaian itu kepada orang lain.[69]

Amaladoss menyatakan bahwa hidup kita adalah sebuah peziarahan. Kita berjalan menuju persekutuan dengan Yang Ilahi dan tidak berjalan sendirian. Pertama, Yesus berjalan bersama dengan kita, mencerahkan dan memampukan kita. Yesus membawa kita ke tempat suci tetapi Ia membawa kita ke dalam persekutuan makan bersama. Amaladoss meyakini bahwa Allah dapat ditemukan di dunia dan Yesus mewujudkannya dengan mengutus murid-murid-Nya tidak ke Yerusalem melainkan kepada dunia.[70]

Kedua, Amaladoss menyatakan bahwa ketika kita melakukan peziarahan, kita juga menjumpai para peziarah lain yang berjalan mencari Allah. Dalam diri mereka, Roh Allah hadir dan memberdayakan mereka dengan cara yang tidak kita ketahui. Kita menjadi peziarah kemanusiaan. Dalam peziarahan, kita dapat membagi jalan kita mengenai Yesus bersama dengan orang lain dan orang lain itu juga berbagi tentang jalan mereka. Kita berjalan bersama untuk menemukan Allah di dunia dan dalam diri orang lain. Untuk menegaskan pernyataan ini, Amaladoss mengutip perkataan Paus Yohanes Paulus II yang ditujukan kepada seluruh pemimpin agama di Chennai tahun 1986, yang menyatakan bahwa dengan dialog kita membiarkan Allah hadir di tengah-tengah kita; seperti kita membuka diri dalam dialog dengan sesama, kita juga membuka diri kepada Allah. Sebagai pemeluk agama yang berbeda, kita harus bersatu dalam mempromosikan dan membela cita-cita umum dalam hal kebebasan beragama, persaudaraan, pendidikan, budaya, sosial kesejahteraan dan ketertiban sosial.[71]

Amaladoss menegaskan bahwa dialog menjadi unsur penting dalam ziarah. Manusia dan seluruh kosmos melakukan peziarahan. Tujuan yang hendak dicapai adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah komunitas, bukan hanya manusia tetapi juga mencakup seluruh kosmos. Paulus

[68] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 162.

[69] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 162

[70] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 162-163.

[71] John Paul II, *Origins* 15 (1986), 598; Untuk pernyataan yang sama lihat John Paul II's address to leaders other religions in New Delhi setelah publikasi dari *Ecclesia in Asia*: "The Interreligious Meeting", *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection* 63 (1999): 884-886; bdk. Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 163.

mengatakan bahwa Allah menjadi semua di semua (bdk. 1Kor 15:28). Komunitas ini dibangun dalam sebuah peziarahan. Kristus masuk dalam sejarah dan menjadi pemimpin peziarah. Paulus berbicara tentang sejaarah sebagai pertemuan segala sesuatu (Ef 1:10) dan pemilihan segala sesuatu (Kol 1:20). Paulus merefleksikan peran Yesus sebagai yang sulung (1Kor 15:23). Paulus melihat Roh sebagai perantara batin yang melibatkan seluruh kosmos (Rm 8:9-23). Kristus dan Roh berjalan dalam peziarahan kita. Kristus sebagai buah sulung yang memimpin dan Roh sebagai animator batin. Gambar-gambar lain tentang Yesus dapat juga direfleksikan dalam konteks ini, misalnya Yesus sebagai terang dunia, Akulah terang dunia. Barangsiapa yang mengikuti aku, tidak akan berjalan dalam kegelapan tetapi berjalan dalam terang (Yoh 8:12).[72]

4. KRISTOLOGI MICHAEL AMALADOSS DALAM TERANG MODEL ANTROPOLOGIS STEPHEN B. BEVANS

Stephen B. Bevans merupakan seorang teolog modern dan seorang imam Gereja Katolik dari Serikat Sabda Allah (SVD) Amerika. Sumbangan dari Bevans untuk teologi ialah bagaimana ia menjelaskan pemahamannya dalam berteologi secara kontekstual. Berteologi kontekstual merupakan tugas dan tanggungjawab semua orang beriman Kristiani. Menurut Bevans, semua orang Kristiani ditantang untuk berani berteologi dari konteks. Dalam kontekstualisasi, orang akan berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama yang tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai, khususnya segala sesuatu yang berhubungan dengan martabat manusia. Teologi kontekstual bukan lagi menjadi suatu pilihan yang bersifat fakultatif melainkan suatu imperatif teologi.[73]

Teologi merupakan sebuah refleksi dalam iman yang berangkat dari dua sumber teologi (*loci theologici*) yaitu Kitab Suci dan tradisi. Kitab Suci dan tradisi tidak pernah berubah, berada di atas kebudayaan dan ungkapan yang dikondisikan secara historis. Teologi dikatakan kontekstual saat ada pengakuan akan keabsahan tempat berteologi (*locus theologicus*) yang lain yaitu pengalaman manusia sekarang ini. Teologi disebut kontekstual apabila mengindahkan kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi.[74]

Penambahan konteks sebagai sumber berteologi tradisional ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia yang dicirikan sebagai kembali ke subyek yang mencuat pada permulaan zaman modern. Teologi klasik memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif sedangkan teologi kontekstual mengerti teologi sebagai sesuatu yang subyektif. Istilah subyektif tidak bermaksud menunjuk pada sesuatu yang bersifat relatif atau privat tetapi kenyataan bahwa pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapapun terikat secara kultural dan historis merupakan sumber kenyataan dan bukan merupakan obyektivitas yang disangka bebas-nilai dan bebas-budaya yang sudah ada di luar sana dan kini menyata.[75]

[72] Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 164.

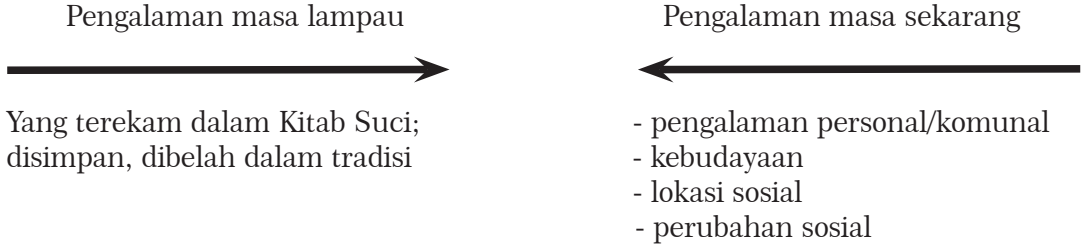
[73] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 1-2.

[74] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2.

[75] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2-3.

Berikut gambar di bawah melukiskan peran sentral pengalaman atau konteks di dalam setiap upaya berteologi.[76]

Teologi Kontekstual[77]



Karena upaya kontekstualisasi itu berarti melepaskan cara berteologi tradisional, maka ia merupakan sesuatu yang baru. Namun pada saat yang sama, kontekstualisasi itu terbilang sangat tradisional. Sementara kita dapat mengatakan bahwa berteologi dengan mengindahkan kebudayaan dan perubahan sosial berpisah dari cara berteologi tradisional atau klasik, namun setiap telaah tentang sejarah teologi menyingkapkan bahwa setiap teologi yang autentik telah berakar sangat mendalam pada sebuah konteks tertentu, baik secara tersirat maupun secara nyata.[78] Untuk itu, Bevans menawarkan enam model yang berbeda dalam memahami teologi kontekstual yaitu Model Terjemahan (*The Translation Model*), Model Antropologis (*The Antropological Model*), Model Praksis (*The Praxis Model*), Model Sintesis (*The Synthetic Model*), Model Transendental (*The Transendental Model*), dan Model Budaya Tandingan (*The Countercultural Model*).[79]

Pada bagian ini, penulis hanya menampilkan model antropologis (*The Antropological Model*) untuk membedah kristologi Amaladoss. Mendalami kristologi Amaladoss dalam terang model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans membuat penulis berpendapat bahwa masing-masing model sah sehingga tak satu pun bisa menganggap dirinya menjadi panglima dari model-model lain. Masing-masing memiliki sejumlah keunggulan khas. Dari satu sudut pandang, tidaklah benar mengatakan bahwa model antropologis menyajikan lebih banyak peluang bagi kontekstualisasi daripada model budaya tandingan, dan begitu sebaliknya untuk model-model yang lain. Setiap pribadi yang terlibat dalam ihwal berteologi mesti menyadari ranah pilihan metodologis yang tersedia. Diperlukan suatu kemajemukan yang sehat.[80]

Model antropologis walaupun mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan budaya, namun lebih banyak memberi penekanan pada kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal-hal yang hakiki dari Kitab Suci dan tradisi. Model antropologis menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi lebih daripada Kitab Suci atau tradisi, yang dipandangnya penting namun merupakan hasil dari teologi-teologi yang relatif bersifat kontekstual yang ditempa dalam konteks-konteks yang sangat partikular. Seorang penganut model praksis akan mengatakan perlunya konteks yang melibatkan perubahan sosial dalam perumusan imannya. Orang yang memilih model sintesis akan menjaga keseimbangan yang sempurna dari semua

[76] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 8-9.
[77] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 9.
[78] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 9-10.
[79] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 59.
[80] Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 258.

unsur tadi. Pandangan model transendental memusatkan perhatian bukan pada isi yang hendak dirumuskan melainkan pada subyek yang merumuskan. Model budaya tandingan merupakan model yang perhatian utamanya menantang konteks dengan isi Kitab Suci dan tradisi. Secara singkat, gambaran pemikiran Bevans mengenai model antropologis dalam diagram berikut.[81]

Dalam analisis Bevans, model antropologi sangat menekankan pegalaman manusia. Pengalaman manusia yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial, lingkungan geografis dan historis dipandang sebagai kriteria penilaian yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu dikatakan sejati atau tidak. Allah menyatakan kehadiran-Nya dalam seluruh pengalaman manusia. Untuk Bevans, teologi memperhatikan dan mendengarkan situasi untuk menyatakan kehadiran Allah yang tersembunyi dalam struktur-struktur biasa.[82]

Menurut Bevans, model antropologis memberi perhatian khusus pada jati diri budaya yang otentik. Manusia dapat menemukan Allah dalam budaya. Model antropologis tidak mendekati Kitab Suci sebagai suatu pewartaan partikular atau seperangkat doktrin yang dibungkus atau diberi busana dalam pernak-pernik kebudayaan asing tapi pada akhirnya sama saja. Namun, Kitab Suci merupakan produk pengalaman religius yang dibentuk secara sosial dan doktrin dibentuk oleh berbagai kebudayaan dan kepentingan sosial-politik. Untuk Bevans, model antropologis bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan. Untuk itu, sikap dasar seorang praktisi model antropologis adalah kiblat yang terpusat pada ciptaan sehingga titik tolak model antropologi adalah kebudayaan.[83]

Model antropologis menggunakan kebijaksanaan dari dialog antaragama dan darinya sebuah teologi yang peka pada budaya dirumuskan. Kekuatan model antropologis berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia. Model antropologis menyatakan bahwa pewahyuan itu merupakan sebuah pewartaan dari suatu perjumpaan dengan Allah dalam pegalaman hidup. Pemahaman model antropologis tentang Kitab Suci dan tradisi sebagai serangkaian teologi-teologi lokal jauh lebih sejalan dengan ilmu pengetahuan kontemporer.[84]

Bevans mengatakan bahwa model antropologis melihat agama Kristen dalam satu terang yang baru dan segar. Agama Kristen tidak secara otomatis merupakan perihal memasokkan gagasan asing tetapi sebaliknya, agama Kristen merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Model antropologis menekankan modelnya yang berangkat dari tempat umat berada dengan berbagai persoalan dan kepentingan nyata umat.[85]

Dalam *The Asian Jesus*, Amaladoss berbicara mengenai Yesus Kristus untuk orang Asia dengan mengidentifikasi secara eksplisit dalam gambaran yang dekat dengan berbagai elemen yang ada di sekitar masyarakat Asia. Dalam *The Asian Jesus*, Amaladoss berbicara tentang bagaimana harus memahami Yesus di Asia. Dalam

81 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 58-59.

82 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 97-98.

83 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 100-103

84 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 104-106.

85 Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 106-108.

bukunya, Amaladoss mengeksplorasi beragam gambar tentang Yesus Kristus dalam konteks Asia khususnya Yesus Kristus konteks India dalam berbagai peristiwa yakni mulai dari lahir, hidup, berkhotbah, dan meninggal di Asia. Menurut Amaladoss, Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus Kristus harus menyentuh dan mewujud dalam konteks Asia yang dicirikan dengan kemiskinan, pluralitas agama, dan pluralitas budaya.[86]

Dalam awal bukunya, Amaladoss menulis bahwa Yesus Kristus berasal dari Asia: lahir, besar, hidup, mengajar, dan wafat di Asia. Dalam era modern, Yesus dibawa ke Asia oleh para misionaris Barat (Euro-Amerika) dan menjadi tampak sebagai seorang Barat. Gambaran Yesus yang Barat mendapat reaksi yang tidak baik ketika diperkenalkan di Asia. Pada abad ke-19, keadaan India menjadi lebih stabil. Sistem pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dibina di India. Hal ini memungkinkan interaksi antara agama Kristen dengan budaya dan agama lokal. Orang India, meskipun diperbudak secara politik dan ekonomi, tetapi merasa lebih mulia dengan kekayaan kebudayaan dan spiritualnya. Pada saat itu, beberapa orang Hindu India bereaksi terhadap Yesus Barat dengan menegaskan bahwa Yesus benar-benar yang berasal dari Asia dan ingin menegaskan ke-Asia-an-Nya. Banyak orang India menerima Yesus sebagai guru mereka, meskipun mereka akan menjauhkan diri dari Gereja (institusi). Beberapa guru Buddhis juga menghargai Yesus. Dalai Lama dan Thich Nhat Hanh dari Vietnam menulis buku tentang Yesus. Bhikkhu Buddhadasa dari Thailand telah memperkenalkan Yesus kepada orang-orang Thailand dalam serangkaian ceramah. Tetapi, Yesus sebagian besar masih tetap digambarkan sebagai orang Eropa-Amerika.[87]

Dalam meneguhkan pendapatnya sesuai konteks Asia, Amaladoss mendeskripsikan Yesus dengan gambaran yang direfleksikan berdasarkan sejarah Kristianitas yang dijelaskan secara detail dalam Perjanjian Baru, Injil, dan tradisi Gereja. Setiap gambaran Yesus Asia selalu dilatarbelakangi oleh gambaran Kitab Suci: Injil dan tradisi Gereja dan tentunya pandangan agama-agama yang ada di Asia. Amaladoss merefleksikan bahwa Yesus yang sesuai dengan konteks Asia harus berdialog dengan realitas Asia yaitu kemiskinan, pluralitas budaya, dan pluralitas agama. Penulis merangkum gambaran mengenai Yesus yang sesuai untuk konteks Asia menurut Amaladoss ada sembilan.[88]

Amaladoss mengambil sembilan gambaran Yesus dari kebiasaan, pengalaman personal atau komunal, kebudayaan, kepercayaan, dan situasi sosial secara umum yang terjadi di Asia. Sebagai contoh, penulis mengambil satu gagasan kristologi Amaladoss untuk melihat bagaimana ia menyusun teologi-kristologinya. Dalam gambaran Amaladoss tentang Yesus sebagai penari (*The Dancer*), Amaladoss menjelaskan sungguh mendalam bahkan gambaran ini khas India. Di India dan secara umum di Asia, tarian bukan melulu bersifat hiburan tetapi tarian memiliki dimensi sosial bahkan dimensi spiritual. Hal inilah yang menjadikan tarian memiliki makna religiusitas untuk orang India.

Orang India mendefinisikan tarian sebagai ekspresi kegembiraan dan kebebesan. Orang India mengekspresikan

[86] Bdk. Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 1.

[87] Bdk. Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 1.

[88] Bdk. Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 2.

segala sesuatu dengan tarian terlebih ketika ia mengalami kegembiraan, seseorang dapat menari dengan seluruh tubuh dengan bergerak bebas. Tarian juga merupakan tindakan tanpa tujuan. Orang India menari tidak ingin mengensankan orang lain. Menari merupakan tanda kegembiraan dan ekspresi diri. Dalam spiritualitas India, ada pemahaman tentang *karma niskhama* yaitu tindakan tanpa keinginan. Memang setiap tindakan memiliki tujuan tapi dengan tindakan itu, kita akan terjebak dalam *karma* sehingga cara untuk melepaskan dari karma adalah bertindak tanpa keinginan. Bertindak tanpa tujuan merupkan keadaan yang ingin kita capai dengan usaha keras. Menari merupakan tindakan tanpa keterikatan, tanpa tujuan, tanpa dorongan untuk mencapai apapun.[89]

Menari juga seperti bermain. Sebuah permainan layak dimainkan apakah kita menang atau kalah. Bermain itu sendiri bermanfaat dan menyenangkan. Tindakan Allah sering disebut *lila* atau bermain dalam tradisi India. Dalam tradisi Hindu, *Shiva* menari, kosmos menjadi ada. Dalam semangat yang sama, apa yang kita alami sebagai kehancuran dan kematian juga merupakan permainan dan tarian Allah. Apa yang kita lihat sebagai kehancuran merupakan transformasi dalam gerakan dinamis yang berkelanjutan dari sudut pandang lain. Kematian membawa kehidupan baru.[90]

Tari merupakan tindakan integral. Tarian mengintegrasikan seluruh tubuh untuk memungkinkannya bergerak secara harmonis. Tarian mengintegrasikan tubuh dan pikiran, niat dan tindakan. Ketika seorang penari *Bharatanatyam* tampil, seluruh badannya menunjukkan dan mendukung gerakan dengan tangan. Gerakan kepala dan matanya juga mengikuti gerakan itu. Begitulah harmoni dicapai. Tarian merupakan perwujudan gerak dinamis.[91]

Menurut penulis, walaupun Amaladoss tidak secara eksplisit menjelaskan keterkaitan antara pendapatnya Yesus sebagai penari dengan realitas Asia (pluralitas agama, pluralitas budaya, kemiskinan), tapi penulis mencoba untuk merangkumnya menjadi tiga bagian. *Pertama*, berkaitan dengan realitas kemiskinan Asia, mengikuti penjelasan Amaladoss, penulis berpendapat bahwa membayangkan seluruh ciptaan menari, kita tidak bisa mengabaikan unsur kebusukan, kesakitan, dan penderitaan di dunia. Kita dapat melindungi diri kita dari penderitaan sejauh mungkin tapi ketika penderitaan tampaknya tak terelakkan, kita harus menanggapinya dengan cara yang manusiawi dan positif dengan cinta kreatif dan tanpa kekerasan. Allah memberikan contoh kepada kita melalui Yesus. Yesus tentu tidak mengejar penderitaan sebagai suatu nilai dalam dirinya sendiri. Dia berdiri untuk nilai-nilai seperti kebebasan, cinta, dan keadilan. Yesus memihak orang miskin dan tertindas di dunia. Dia meramalkan bahwa ini akan membawa-Nya pada kekuatan yang ada dan Ia harus menderita, bahkan mati.[92]

Yesus menghadapi penderitaan dan kematian-Nya dengan keberanian dan cinta. Penderitaan-Nya akan menantang bahkan penindas-Nya untuk bertobat. Penderitaan-Nya merupakan penebusan, karena memungkinkan kasih, yang mengungkapkan dirinya sebagai pelayanan yang rendah hati

89 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 149.

90 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 149.

91 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 150.

92 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 155.

dan pemberian diri. Dengan menghadapi penderitaan dan kematian, Yesus juga menunjukkan bahwa mereka bukanlah akhir dari kehidupan. Yesus bangkit kembali dan hidup terus berlanjut. Penderitaan menjadi bagian dari proses kreatif di dunia.[93]

Tarian kemanusiaan dan ciptaan berlanjut juga melalui rasa sakit dan penderitaan. Tarian ini merupakan tarian kehidupan. Itulah sebabnya Yesus menari, tidak hanya pada saat kebangkitan-Nya, tetapi juga di kayu salib. Apa yang kita lihat dalam sengsara Yesus adalah bahwa, terlepas dari semua penderitaan, Yesus bersikap tenang dan menguasai dirinya sendiri. Dia mengalami kedamaian batin dan kepuasan dalam melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya. Dia tidak mau mendapatkan simpati dan belas kasihan kita, tetapi ucapan kekaguman kita. Kita seharusnya tidak menangis untuknya tetapi berdansa dengannya. Penderitaan menjadi unsur dalam tarian kosmis.[94]

Kedua, berkaitan dengan pluralitas agama, seturut penjelasan Amaladoss, penulis berpendapat bahwa Yesus hidup sebagai makhluk bebas, tidak terbebani oleh aturan hukum yang diikuti oleh orang-orang Farisi. Dia mempertanyakan aturan mereka tentang makanan halal dan tidak halal, dan orang-orang yang suci dan tidak suci. Dia menantang interpretasi ahli Taurat tentang hari Sabat. Dia merasa bebas untuk bergaul dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Dia merasa bebas untuk menafsirkan kembali tradisi orang dahulu. Dia membebaskan pelataran Bait Suci dari pembeli dan penjual. Dia berjalan di atas air. Dia membangkitkan orang mati untuk hidup. Dia mengampuni dosa dan membebaskan orang dari kesalahan. Dia membebaskan orang dari penyakit dan penindasan. Yesus hidup sebagai pribadi yang bebas, bebas berhubungan dengan alam, bebas berhubungan dengan Allah tanpa perantara struktur ritual, dan bebas berhubungan dengan orang lain tanpa terhalang oleh hukum sosial.[95]

Ada banyak peristiwa simbolis dalam hidup-Nya. Yesus membebaskan orang-orang yang datang kepada-Nya. Yesus membebaskan oleh orang-orang dengan menafsirkan kembali hukum dan bersikeras pada sikap yang benar. Dia menuntut komitmen internal daripada perilaku eksternal saja (Mat 5-6), contohnya, penyembuhan orang sakit pada hari Sabat, ketika Yesus menekankan bahwa "Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat" (Mrk 2:27). Yesus menari sepanjang hidup, memimpin orang-orang menari dan menyembuhkan mereka dan membuat mereka utuh, membebaskan mereka dari institusi sosial dan agama yang menindas.[96]

Ketiga, berkaitan dengan pluralitas budaya, berdasarkan penjelasan Amaladoss, penulis berpendapat bahwa sama seperti menari mempromosikan dan mencapai integrasi diri, Yesus mendorong keharmonisan pribadi. Yesus hidup dan mempromosikan harmoni di berbagai tingkatan. Yesus mewartakan pengampunan dan kasih sebagai perintah baru-Nya. Yesus memperluas persekutuan dengan Allah kepada para murid: "Barangsiapa mengasihi Aku, mereka akan menuruti firman-Ku, dan Bapa-Ku akan mengasihi mereka, dan kita akan datang kepada mereka dan berdiam

93 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 155.

94 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 155-156.

95 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 156.

96 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 157.

bersama mereka" (Yoh 14:23). Hal ini memungkinkan adanya saling berdiam dan harmoni antara kita dan Allah.[97]

Keselarasan seperti itu di dalam diri sendiri, dengan orang lain, dengan Yesus, dengan Roh, dan dengan Bapa adalah sumber kedamaian (Yoh 16:33), sukacita (Yoh 16:24) dan kreatifitas (Yoh 14:12). Yesus berjanji bahwa "Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam mereka, berbuah banyak" (Yoh 15:5). Harmoni itu tidak statis, tetapi dinamis, ditunjukkan dalam perbuatan. Hal ini dapat dilihat sebagai harmoni kreatif dalam gerakan atau tarian. Yesus bukan hanya penari, tetapi Dia membuat seluruh dunia menari.[98]

Dalam analisis penulis, secara umum metode yang digunakan untuk menggambarkan Yesus dalam *The Asian Jesus* dalam gambaran tentang Yesus sebagai penari di atas, Amaladoss berangkat dari pengalaman masa kini konteks Asia yaitu kebudayaan Asia, lokasi sosial Asia, dan perubahan sosial yang terjadi di Asia. Menurut penulis, Amaladoss melihat konteks Asia sebagai kebudayaan autentik dan khas yang tidak dimiliki bangsa mana pun terutama konteks di Barat. Amaladoss menilai konteks Asia menjadi sumber untuk teologi.[99]

Menurut penulis, dalam menggambarkan Yesus, Amaladoss tidak serta merta mengagungkan konteks Asia melainkan ia melihat sembilan gambaran Yesus Kristus dari sisi Kitab Suci. Seturut refleksi ilmiah Bevans, penulis bisa berkata bahwa Amaladoss tidak melihat rumusan-rumusan doktrinal menyangkut tradisi sebagai kata-kata yang secara langsung diilhami dari surga, tetapi memandang doktrin sebagai yang pada segala waktu selalu dibentuk oleh berbagai kebudayaan dan kepentingan sosio-politik Eropa Barat sehingga Kitab Suci dan tradisi Kristen dapat berfungsi sebagai peta atau penunjuk untuk mendalami Yesus Kristus dalam konteks aktual Asia.[100]

Dengan menggunakan pemikiran Bevans, penulis dapat menyatakan bahwa Amaladoss lebih condong melihat teologi-kristologi yang terpusat pada ciptaan daripada teologi penebusan. Kecondongan ke arah teologi yang terpusat pada ciptaan dapat dilihat dari pernyataannya tentang keselamatan yaitu bagaimana keselamatan bisa sampai pada orang yang beragama lain. Teologi yang terpusat pada ciptaan memandang pengalaman manusia seperti pengalaman ditindas, pahitnya kemiskinan, sukacita, harapan; dan kebudayaan sebagai tempat pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus.

Penulis dapat mengatakan bahwa tempat pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus untuk konteks Asia terjadi dalam setiap pengalaman dan kebudayaan Asia. Penulis juga dapat menyatakan bahwa kristologi Amaladoss bersandar pada suatu keyakinan akan kebaikan ciptaan.[101] Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan Asosiasi Teolog India yang menyatakan bahwa bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah simbol Allah yang sempurna yang membawa kepenuhan kepada semua orang di dunia melalui sabda dan karya, tanda-tanda dan mukjizat. Namun, keunikan Yesus ini tidak seharusnya menggantikan simbol-simbol dalam agama lain. Teolog India mengafirmasi bahwa semua keselamatan berasal dari Allah,

97 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 158.

98 Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, 158-159.

99 Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 98-100.

100 Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 100-101.

101 Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 101.

dalam dan melalui Kristus. Iman kristiani tidak boleh diingkari dan harus diafirmasi tetapi permasalahannya di India ialah bahwa pernyataan semua keselamatan berasal dari Allah, dalam, dan melalui Yesus Kristus berhadapan dengan afirmasi lain yang mengatakan bahwa agama lain merupakan fasilitator keselamatan atau perjumpaan yang ilahi dengan manusia.[102]

Melihat penjelasan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa secara umum Amaladoss menyusun teolog-kristologinya mendekati model antropologis yang ditawarkan oleh Bevans. Amaladoss sangat menekankan konteks Asia yang multikultural, multi religius, dan kemiskinan dalam menjelaskan kedudukan Yesus untuk orang Asia. Dalam kesimpulannya, Amaladoss menyatakan bahwa keselamatan di dalam Kristus menjangkau orang-orang dengan cara yang berbeda. Orang-orang Kristen memanfaatkannya melalui hubungan iman yang langsung dan sadar dalam Yesus Kristus, tergerak sebagaimana adanya oleh Roh Kudus. Tidak ada upaya untuk menyamakan tokoh-tokoh simbolis dalam budaya dan agama-agama yang ada dengan Yesus Kristus atau menganggap mereka sebagai mediasi paralel. Kita harus mengakui pluralisme dari mediasi (yang berpartisipasi, tetapi nyata) dalam kehidupan dan sejarah masyarakat dan kelompok. Mengakui pluralisme sama sekali tidak berarti penolakan atas keunikan sumber atau penegasan iman kita yang menghubungkan keselamatan semua orang dengan apa yang telah dilakukan Allah dalam Yesus Kristus.[103]

Banyak cara Allah untuk menjangkau semua orang. Hal ini merupakan bagian dari satu rencana keselamatan Allah di mana Gereja memiliki peran khusus. Secara tradisional, peran ini telah digambarkan bahwa Gereja sebagai sakramen keselamatan universal. Gagasan tentang sakramen memberi ruang bagi kehadiran dan peran agama-agama lain dalam satu rencana Allah. Peran agama-agama lain tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa semua manusia dimasukkan ke Gereja. Amaladoss tidak ragu untuk menegaskan hubungan seperti itu sesuai dengan rencana Allah. Amaladoss berpikir bahwa banyak teolog setuju bahwa perlunya Gereja untuk keselamatan tidak menuntut lebih dari sekadar adanya hubungan langsung.[104]

Gereja dipandang dan dialami oleh orang lain sebagai salah satu di antara agama-agama lain. Allah menjangkau para penganut agama lain tanpa mereka memiliki hubungan langsung dan sadar dengan Gereja institusional. Pada tingkat inilah, kita berdialog dengan para penganut agama lain. Amaladoss berpikir untuk berbicara tentang pluralisme agama pada level ini. Kemajemukan seperti itu memang termasuk dalam rencana penyelamatan Allah. Hal itulah sebabnya dialog antar-agama merupakan dimensi integral dari misi Allah dan misi Gereja.[105]

Seturut deskripsi Amaladoss, penulis dapat menyimpulkan bahwa umat Kristiani dipanggil untuk memberitakan dan bersaksi tentang Yesus Kristus dan berdasarkan konteks ke-Asia-an kita. Kita diharapkan untuk berbagi pengalaman, bukan untuk

[102] Bdk. Michael Amaladoss, "The Mistery of Christ and Other Religions," 327.

[103] Bdk. Michael Amaladoss, "The Mystery of Christ and Other Religions", 219.

[104] Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993), no. 16. Pengutipan selanjutnya akan disingkat *AG* dan diikuti nomor artikel yang dirujuk; Michael Amaladoss, *Catholic Theology and The Pluralism Religions*, 38.

[105] Julius Darmaatmadja, "A New Way of Being Church in Asia", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 63,1999, 891.

mengulangi *credo*. Kita diundang untuk mengenali, menghormati, dan menerima pengalaman Allah yang kaya yang dimiliki orang lain dalam agama mereka sebelum berbicara dengan mereka tentang pengalaman kita sendiri tentang Allah dalam Yesus Kristus.[106]

5. PENUTUP: KONTEKSTUALISASI YESUS KRISTUS DI ASIA

Kristologi Amaladoss yang sudah dijelaskan dalam sudut pandang model-model teologi kontekstual Bevans memiliki tiga kesimpulan yang menarik untuk dicermati. Pertama, Amaladoss berjuang agar Kristus dan Gereja-Nya mengakar dalam realitas konkret Asia serta teologi di Asia tidak menjadi teologi yang diterjemahkan dari teologi Barat tetapi teologi yang hidup dan mengakar di Asia. Menurut Amaladoss, untuk menjadi orang kristen berarti kita harus siap untuk mewartakan Yesus kepada semua orang dengan cara berdialog. Selain berdialog, Amaladoss mengajak semua orang kristen untuk membangun hidup harmoni di tengah dunia yang plural. Amaladoss mendorong para teolog Asia untuk memahami realitas ini dengan mengintegrasikan sikap positif terhadap agama-agama lain. Di Asia, masyarakat hidup dalam suku dan budaya yang berbeda sehingga semua orang diundang dan ditantang untuk bergerak keluar dari budaya dan ideologi mereka untuk menyambut dan merangkul yang lain.

Kedua, dalam hubungannya membangun kristologi dengan memfasilitasi pluralisme yang ada di Asia, Amaladoss mengutip dokumen *Dominus Iesus* nomor 3 yang mengatakan:

> Dalam praktik dialog antara iman Kristen dan tradisi keagamaan lainnya, serta dalam upaya memahami dasar teoretisnya yang lebih dalam, pertanyaan baru muncul dan perlu ditangani melalui mengejar cara penelitian baru, memajukan proposal, dan menyarankan cara bertindak yang menyerukan kearifan penuh perhatian.

Pernyataan *Dominus Iesus* tersebut merupakan konteks pencarian Amaladoss. Amaladoss tidak memiliki niat untuk menyangkal apa pun yang berkaitan dengan iman tradisional Gereja. Namun, pada saat yang sama Amaladoss peka terhadap fakta bahwa bahkan kepercayaan tradisional perlu ditafsirkan dalam konteks baru. Doktrin tradisional berkembang dalam terang refleksi teologis baru dan dalam konteks baru. Refleksi Amaladoss tidak mempertanyakan keseluruhan konteks iman tetapi berusaha membuat perbedaan dan klarifikasi di dalamnya dalam terang kesadaran baru dan dalam konteks baru.[107]

Di Asia, ada keyakinan yang berkembang bahwa agama-agama lain memfasilitasi perjumpaan ilahi-manusia yang menyelamatkan. Banyak dari refleksi Amaladoss mencoba untuk mempertimbangkan keyakinan ini dalam memahami misi Gereja di Asia. Amaladoss mencoba untuk tidak berbicara lagi tentang agama sebagai penyelamat atau sebagai cara untuk mencapai keselamatan. Apalagi ada upaya untuk menghadirkan mereka sebagai cara yang sejajar dengan cara Yesus Kristus. Tidak ada upaya sama sekali untuk

[106] Enrico Beltramini, "The 'Wisdom Writer', Michael Amaladoss and His Thought", dalam *Religions* 12.6, 396 (2021): 10; bdk. "Who Do You Say That I Am?, Speaking Jesus in India Today," 225.

[107] Michael Amaladoss, *Catholic Theology and The Pluralism Religions* (Chennai, India: [Tanpa Penerbit], 2003), 42. (Stensilan).

menyatakan bahwa semua agama adalah sama atau saling melengkapi. Hanya ada sarana bahwa mereka memiliki peran dalam "cara yang dikenal Allah" seperti yang dikatakan *Gaudium et Spes* nomor 22. Amaladoss menegaskan dalam iman bahwa keselamatan yang terdapat dalam agama-agama terkait dengan Yesus Kristus dan Gereja. Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat bahkan dalam melakukan ini, Amaladoss harus memperhitungkan pengalaman religius dari orang-orang percaya lainnya. Amaladoss menyatakan bahwa kita harus siap untuk memenuhi klaim serupa dari agama lain. Amaladoss tidak menyangkal kesatuan pribadi dalam Yesus Kristus namun ia mencoba membuat perbedaan, bukan pemisahan, antara dua sifat yang merupakan pribadi ini. Kesatuan pribadi Yesus bukanlah kesatuan identitas. Hal ini adalah kesatuan yang diartikulasikan dengan unsur-unsur yang berbeda, tidak terpisah atau paralel.[108]

Ketiga, penulis menilai bahwa kristologi Amaladoss mengarah kepada romantisme budaya. Hal ini dapat kita lihat dalam sembilan gambaran Yesus yang dijelaskan Amaladoss. Sembilan gambaran tersebut diambil dari terminologi-terminologi, gambaran, dan simbol yang ada di Asia. Menurut penulis, walaupun Amaladoss secara kritis menerima terminologi-terminologi, gambaran, dan simbol yang ada di Asia, namun tetap saja ada kesan yang timbul bahwa kristologi Amaladoss seperti ingin menyejajarkan Yesus Kristus dengan tokoh-tokoh lain. Penulis meyakini bahwa Amaladoss tidak memiliki niat untuk menyamakan Yesus Kristus dengan tokoh-tokoh yang dikenal orang Asia tetapi kesan itu timbul ketika membaca kristologi Amaladoss.[109]

Menurut penulis, mengikuti penjelasan Bevans, romantisme budaya menutup mata terhdap kenyataan bahwa gambaran yang idealis tentang suatu kebudayaan yang dilukiskan sebenarnya tidak ada. Kebudayan-kebudayaan terus berubah pada segala waktu dan kebudayaan-kebudayaan itu berubah karena beragam faktor. Romantisme terbukti oleh tiadanya pemikiran yang kritis atas kebudayaan bersangkutan.[110]

[108] Michael Amaladoss, *Catholic Theology and The Pluralism Religions*, 37.

[109] Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 108.

[110] Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 107-108.

DAFTAR RUJUKAN

Amaladoss, Michael. "Faith Meets Faith: Living with Cross-Cultural Experiences," dalam *Yearbook of Contextual Theologies*. Aachen: MWI, 1998.

Amaladoss, Michael. "My Pilgrimage in Mission," *International Bulletin of Missionary Research* Vol. 31, No. 1 (Januari 2007).

Amaladoss, Michael. "The Image of Jesus in The Church in Asia", *East Asia Pastoral Review,* No. 37:3 (2000).

Amaladoss, Michael. "The Mystery of Christ and Other Religions: An Indian Perspective," *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, Mei 1999.

Amaladoss, Michael. "The Pluralism of Religions and The Significance of Christ," *East Asian Pastoral Review* No. 3 & 4 (1989).

Amaladoss, Michael. *Catholic Theology and The Pluralism Religions*. Chennai, India: [Tanpa Penerbit], 2003. (Stensilan).

Amaladoss, Michael. *The Asian Jesus*. New York: Maryknoll Orbis Books, 2006.

Amaladoss, Michael. *Walking Together*: *the Practice of Inter-religious Dialogue*. India: Gujarat Sahitya Prakash, 1992.

Beltramini, Enrico. "The 'Wisdom Writer', Michael Amaladoss and His Thought," *Religions* 12 (6), 396 (2021): 1-13.

Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Judul asli: *Models of Contextual Theology*. Diterjemahkan oleh Yosef Maria Florisan. Maumere-Flores: Ledalero, 2002.

Brinkman, Martien E. *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer*? Judul asli: *De niet-Westerse Jezus: Jezus als bodhisattva, avatara, goeroe, prodeet, voorouder of genezer*? Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Henry and Lucy Jansen. London: Equinox Publishing Ltd., 2000.

Darmaatmadja, Julius. "A New Way of Being Church in Asia," *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 63 (1999).

de Jonge, Marinus. *Christology in Context: The Earliest Christian Response to Jesus*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1988.

Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 1993.

Phan, Peter C. (ed.). *The Asian Synod: Text and Commentaries*. Maryknoll, NY: Orbis Book, 2002.